



GAMBARAN PENYIMPANAN OBAT DI INSTALASI FARMASI KLINIK PRATAMA RAWAT INAP RUMKITBAN 04.08.01 CILACAP

DESCRIPTION OF DRUG STORAGE IN PRATAMA INSTALLATION IN RUMKITBAN PRATAMA CLINIC 04.08.01 CILACAP

Yuniariana Pertiwi¹, Zuhriana Latifani²,Mika Tri Kumala Swandari³

^{1,2}Prodi D3 Farmasi, ³ Prodi S1 Farmasi STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap, Cilacap, Indonesia
e-mail : yuni4riana@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK / ABSTRACT

Kata Kunci :

*Penyimpanan,
Instalasi, Klinik
Pratama rawat
Inap Rumkitban
04.08.01 Cilacap*

Keyword :

*Storage,
Installation,
Primary Clinic
Inpatient
Rumkitban
04.08.01 Cilacap*

Penyimpanan adalah suatu kegiatan pengaturan perbekalan farmasi menurut persyaratan yang telah ditetapkan disertai dengan sistem informasi yang selalu menjamin ketersediaan perbekalan farmasi sesuai kebutuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyimpanan obat yang dilakukan di Instalasi Farmasi Klinik Pratama rawat Inap Rumkitban 04.08.01 Cilacap. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan yaitu observasi langsung dengan lembar checklist dan wawancara dengan petugas. Gambaran penyimpanan obat yang dilakukan di Instalasi Farmasi Klinik Pratama Rawat Inap Rumkitban Cilacap 04.08.01 Cilacap belum efektif. SDM, Proses penyimpanan (Penerimaan, Pengeluaran Obat, Stock Opname, obat kadaluarsa dan pelaporan dokumen penyimpanan), persyaratan penyimpanan (suhu, kelembaban, keamanan, cahaya), Sistem Penyimpanan (FEFO/FIFO, LASA, High Alert, bahan mudah terbakar, penyimpanan narkotika dan psikotropika), peralatan penyimpanan, dan pengaturan tata ruang belum sesuai dengan Permenkes No 72 Tahun 2016 dan SOP.

Storage is an activity to regulate pharmaceutical supplies according to predetermined requirements accompanied by an information system that always ensures the availability of pharmaceutical supplies as needed. This research is a descriptive qualitative research. The method used was direct observation with a checklist sheet and interviews. The description of drug storage carried out in the Primary Clinic Pharmacy Installation of Inpatient Rumkitban Cilacap 04.08.01 Cilacap has not been effective. Human resources, storage processes (receipt, dispensing of drugs, stock opname, expired drugs and reporting of storage documents), storage requirements (temperature, humidity, security, light), storage systems (FEFO / FIFO, LASA, High Alert, easy materials), burning, storage of narcotics and psychotropic substances), storage equipment, and spatial arrangements are not in accordance with Permenkes No. 72/2016 and SOP.

A. PENDAHULUAN

Mutu pelayanan yang diberikan rumah sakit sangat berpengaruh terhadap citra rumah sakit dan kepuasan pasien yang berkunjung ke rumah sakit tersebut. Salah satu faktor yang berperan terhadap mutu pelayanan rumah sakit adalah pengelolaan obat yang dilakukan di rumah sakit. Pengelolaan obat perlu untuk dilakukan untuk mencegah terjadinya kekurangan obat (stock out), kelebihan obat (over stock), dan pembelian obat secara cito (segera). Apabila pasien tidak memperoleh pengobatan sebagaimana mestinya dikarenakan ketersediaan obat yang selalu tidak ada, maka membuat pasien merasa tidak puas dan berdampak buruk dengan citra rumah sakit tersebut (Satrianegara *et al.*, 2018)

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit juga merupakan salah satu dari sarana kesehatan tempat menyelenggarakan upaya kesehatan. Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, bertujuan menciptakan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Salah satu bagian dari Rumah Sakit yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan perbekalan farmasi, pelayanan farmasi klinik serta pendidikan dan penjaminan mutu

perbekalan farmasi adalah Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) (Sunarti, *et al.*, 2018)

Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) perlu melakukan pengelolaan obat secara optimal. Hal itu dilakukan sebagai upaya meningkatkan mutu pelayanan. Pengelolaan obat yang kurang efisien khususnya pada tahap penyimpanan akan berpengaruh terhadap peran rumah sakit secara keseluruhan (Mulalinda *et al.*, 2020)

Proses penyimpanan merupakan proses yang sangat penting pada kegiatan manajemen obat. Penyimpanan merupakan suatu kegiatan pengamanan terhadap obat-obatan yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin. Proses penyimpanan yang tidak sesuai, maka akan terjadi kerugian seperti mutu sediaan farmasi tidak dapat terpelihara (tidak dapat mempertahankan mutu obat dari kerusakan, rusaknya obat sebelum masa kadaluwarsanya tiba) (Poernomo *et al.*, 2019)

Berdasarkan penelitian dari Maulidie (2019) hasil yang didapat disimpulkan hasil evaluasi sistem penyimpanan obat pada penyiapan sarana penyimpanan obat pada penyiapan sarana penyimpanan dan distribusi 100% sesuai, pengaturan tata ruang 90% sesuai, penyusunan stok obat 75% sesuai dan pengamatan mutu obat 100% yang disesuaikan dengan standar Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian di

Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota, Direktorat Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Depkes RI Bekerja sama dengan Japan International Cooperation Agency (JICA) Tahun 2010.

Klinik Pratama Rawat Inap Rumkitban 04.08.01 Cilacap memiliki tugas yaitu melaksanakan pelayanan kesehatan kepada Prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI), Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan Keluarganya Serta Masyarakat umum termasuk pasien BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial). Pelayanan kefarmasian di Klinik Pratama Rawat Inap Rumkitban 04.08.01 Cilacap dilakukan di Instalasi Farmasi yang bertugas untuk menyediakan, menyimpan, mengelola serta mendistribusikan obat-obatan yang diperlukan oleh Klinik Pratama Rawat Inap Rumkitban 04.08.01

Berdasarkan hasil survei awal kondisi penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Klinik Pratama Rawat Inap Rumkitban 04.08.01 Cilacap pada penyimpanan perbekalan farmasi dapat dilihat belum sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) dan Permenkes No 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit seperti rak yang belum mencukupi sedangkan jumlah perbekalan farmasi yang tersedia banyak, sehingga banyak perbekalan farmasi yang tidak diletakan pada rak ataupun pallet yang bisa berpotensi rusak atau penurunan mutu. Terutama untuk jenis obat yang memerlukan syarat penyimpanan khusus. Jumlah item obat yang tersedia

banyak tidak sebanding dengan jumlah pasien yang sedikit sehingga terdapat banyak obat menumpuk yang berpotensi kadaluwarsa.

Pentingnya penyimpanan obat dalam proses pengelolaan obat di rumah sakit dengan tujuan terlaksananya penyimpanan obat yang sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) dan Permenkes No 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, maka untuk mengetahui kondisi sesungguhnya, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang gambaran penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Klinik Pratama Rawat Inap Rumkitban 04.08.01 Cilacap.

Tujuan dari penelitian ini untuk Mengetahui gambaran penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Klinik Pratama Rawat Inap Rumkitban 04.08.01 Cilacap dan untuk Mengetahui variabel yang tidak sesuai penyimpanan di Instalasi Farmasi Klinik Pratama Rawat Inap Rumkitban 04.08.01 Cilacap dengan membandingkan SOP dan Permenkes No 72 Tahun 2016.

B. METODE

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pengambilan data menggunakan teknik wawancara, dan observasi pengamatan.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian yang dilakukan antaralain :

1. Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat.
2. Gudang merupakan tempat pemberhentian sementara barang sebelum dialirkan dan berfungsi menjamin kelancaran, ketersediaan permintaan dan distribusi barang ke konsumen
3. Penyimpanan perbekalan farmasi merupakan suatu kegiatan pengaturan terhadap sediaan farmasi yang diterima agar aman (tidak hilang) terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin, sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan Bahan Penelitian

C. Bahan Penelitian

Bahan yang digunakan dalam gambaran penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Klinik Pratama Rawat Inap Rumkitban 04.08.01 Cilacap adalah pengumpulan data dari wawancara dan checklist observasi penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Klinik Pratama Rawat Inap Rumkitban 04.08.01 Cilacap dengan membanding SOP dan Permenkes No 72 Tahun 2016

D. Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah peralatan tulis, kamera, dan SOP (Standar Operasional Prosedur)

E. Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang dilakukan dengan cara pengamatan atau observasi dan dianalisis dengan cara deskriptif.

F. Teknik Pengambilan Data dan Besaran Sampel

Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara dan pengamatan langsung terkait kesesuaian penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Klinik Pratama Rawat Inap Rumkitban 04.08.01 Cilacap dengan membandingkan Permenkes No 72 Tahun 2016 dan SOP

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kesesuaian Penyimpanan Obat di Klinik Pratama Rawat Inap Rumkitban 04.08.01 Cilacap dengan Permenkes No 72 Tahun 2016 dan SOP

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di Instalasi Farmasi Klinik Pratama Rawat Inap Rumkitban 04.08.01 Cilacap. Waktu proses penelitian dilaksanakan dibulan Februari 2021. Proses penelitian ini menggunakan parameter Pengamatan dan Cheklis kesesuaian penyimpanan dengan membandingkan Permenkes RI No 72 Tahun 2016 dan SOP dari Instalasi Farmasi Klinik Pratama Rawat Inap Rumkitban Cilacap.

1. Sumber Daya Manusia (SDM)

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa menurut peneliti jumlah SDM Instalasi Farmasi Klinik Pratama Rawat Inap Rumkitban 04.08.01 Cilacap yang ada saat ini belum mencukupi untuk pelaksanaan kegiatan penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Klinik Pratama Rawat Inap Rumkitban 04.08.01 Cilacap. Ini terlihat dalam pelaksanaan kegiatan di instalasi farmasi seperti pelayanan kefarmasian baik rawat jalan maupun rawat inap dan kegiatan proses penyimpanan tidak ada pembagian kerja secara jelas. 1 apoteker dan 3 Tenaga Non Kesehatan melaksanakan semua bagian dalam pelaksanaan kegiatan kefarmasian. Menurut Permenkes No 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit bahwa pelayanan kefarmasian harus dilakukan oleh Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian yang melakukan Pelayanan Kefarmasian harus dibawah Supervisi Apoteker. Hal ini tidak sesuai dengan Permenkes No 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit karena di Instalasi Farmasi hanya ada 1 Apoteker dan 3 Tenaga Non Kesehatan Lulusan SMF.

Menurut Palupiningtyas (2014) bahwa Faktor penting yang perlu diperhatikan dalam

penempatan jabatan adalah kesesuaian pengetahuan dan ketrampilan petugas, kemudian dari situ akan muncul disiplin kerja. Kesesuaian pengetahuan dan ketrampilan dalam penempatan jabatan kerja memiliki pengaruh sebesar 63.9% dalam menentukan prestasi kerja seorang pegawai.

2. Prosedurpenyimpanan

Dari hasil observasi pada pelaksanaan standard operasional prosedur yang berlaku diketahui bahwa masih terdapat beberapa point yang belum dilaksanakan secara maksimal oleh petugas instalasi farmasi, hal ini dikarenakan petugas tidak rajin dalam kegiatan penyimpanan yang ada di standard operasional prosedur, Meskipun pendokumentasian dan sosialisasi terhadap standard operasional prosedur sudah dilakukan.

3. Proses Penyimpanan

a. Penerimaan

Berdasarkan observasi dan wawancara di Instalasi Farmasi Klinik Pratama Rawat Inap Rumkitban 04.08.01 Cilacap pemesanan obat berasal dari Denkes (Detasemen Kesehatan), apotek Surya 912 dan Toko Alat Kesehatan Pangesti.

Dari sini terlihat bahwa kegiatan penerimaan obat yang dilakukan

oleh petugas masih belum sesuai pada saat penginputan penerimaan data obat khusus di penerimaan obat apotek tidak ada pencatatan tanggal kadaluarsa. Tujuannya adalah agar obat terhindar dari kadaluarsa dan kerugian akibat kesalahan pencatatan obat datang oleh petugas.

Pemeriksaan terhadap tanggal kadaluarsa obat dimaksudkan agar apabila ada obat yang sudah mendekati tanggal kadaluarsa obat tersebut dapat segera terdeteksi dan bisa dilakukan pereturan atau pengembalian kepada distributor secepatnya. (Palupiningtyas, 2014)

b. Persyaratan Penyimpanan

Berdasarkan observasi dan wawancara di Instalasi Farmasi Klinik Pratama Rawat Inap Rumkitban 04.08.01 Cilacap bahwa Persyaratan Penyimpanan seperti suhu, keamanan, kelembaban belum sesuai dengan Permenkes No 72 Tahun 2016 dan SOP.

Persyaratan penyimpanan merupakan tahapan penting sebelum obat di susun dan disimpan seperti halnya suhu ruangan. Suhu mempunyai peranan yang sangat besar dalam

menjaga mutu obat, dan berdasarkan pedoman CPOB (cara pembuatan obat yang baik), harus mempunyai prosedur tertulis dan peralatan yang sesuai untuk mengendalikan lingkungan selama penyimpanan obat atau bahan obat (Kaunang, et.al., 2015)

c. Sistem penyimpanan

Berdasarkan observasi bahwa penyusunan obat di Instalasi farmasi klinik pratama rawat inap Rumkitban 04.0.01 Cilacap menggunakan metode FEFO dan FIFO. Untuk penyimpanan LASA, High Alert, bahan mudah terbakar, di Instalasi Farmasi Klinik Pratama Rawat Inap Rumkitban Cilacap belum sesuai dengan Permenkes No72 Tahun 2016 dan SOP.

FIFO digunakan saat barang yang masuk memiliki tanggal ED yang sama maka dilakukan metode FIFO yaitu barang yang datang lebih awal dikeluarkan terlebih dahulu. FEFO digunakan saat barang yang baru masuk memiliki ED lebih cepat maka dilakukan metode FEFO yaitu barang dikeluarkan terlebih dahulu (Munawaroh, 2020)

d. Peralatan Penyimpanan

Berdasarkan observasi terdapat alat pengukur suhu kulkas dan

termometer 1 buah diletakan di gudang penyimpanan kecil. Hal ini belum sesuai dengan standar sistem penyimpanan oleh Permenkes RI No 72 Tahun 2016 dikarenakan di gudang penyimpanan besar maupun gudang penyimpanan kecil belum ada AC, termometer dan alat pengukur kelembabapan. Akan tetapi dari kelengkapan peralatan penyimpanan yang ada di Instalasi Farmasi Klinik Pratama Rawat Inap Rumkitban 04.08.01 Cilacap belum dilakukan pencatatan monitoring suhu dari termometer ruangan maupun pengukur suhu kulkas.

e. Pengaturan Tata Ruang

Hasil observasi yang dilakukan di Instalasi Farmasi Klinik Pratama Rawat Inap Rumkitban 04.08.01 Cilacap didapatkan pengaturan tata ruang untuk kemudahan bergerak tidak menggunakan sekat, selanjutnya gerakan pada lorong ruang gudang penyimpanan besar menggunakan arus U. Menurut Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan (2010) bahwa Gudang jangan menggunakan sekat-sekat karena akan membatasi pengaturan ruangan jika digunakan sekat, perhatikan posisi dinding dan

pintu untuk mempermudah gerakan. Hal ini sudah sesuai dengan standar sistem penyimpanan oleh Permenkes RI No 72 Tahun 2016

f. Pengeluaran Obat

Kegiatan pengeluaran obat yang dilakukan oleh petugas Instalasi Farmasi belum mempunyai SOP Prosedur pengeluaran obat di Instalasi Farmasi Klinik Pratama Rawat Inap Rumkitban 04.08.01 Cilacap. Untuk itu diharapkan Instalasi Farmasi membuat SOP Prosedur pengeluaran obat.

Kegiatan pengeluaran obat yang dilakukan oleh petugas instalasi belum sesuaikarena, petugas instalasi tidak rajin atau tidak rutin untuk mencatat setia pada barang keluar. Tidak rajinnya membuat laporan menyebabkan pendataan tidak sesuai antara jumlah obat secara fisik dengan buku pengeluaran dan komputer.

Menurut Palupiningtyas (2014), pencatatan yang dilakukan pada saat pengeluaran obat dimulai dari pencatatan pada buku pengeluaran obat/buku defecta oleh unit yang membutuhkan. Pada buku itu petugas gudang akan menuliskan jumlah obat yang dikeluarkan, data mengenai tanggal pengeluaran, unit

penerima, sehingga bisa mendeteksi jika terjadi ketidaksesuaian jumlah obat.

g. Pelaporan dan pencatatan dokumen

Pada pelaksanaannya pencatatan pelaporan terhadap dokumen terkadang dilakukan petugas secara tidak rutin. Hal ini disebabkan karena petugas tidak rajin untuk membuat laporan. Tidak rajinnya membuat laporan menyebabkan pendataan tidak sesuai seperti saat pengeluaran obat yang tidak tercatat saat keluar atau pada saat penerimaan obat. Petugas tidak langsung menginput data pemasukan obat pada sistem komputer dan kemudian obat tersebut sudah langsung diambil atau digunakan sehingga obat yang masuk dan keluar tidak tercatat dan tidak sesuai.

Menurut Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan (2010) bahwa Pelaporan dokumen atau data-data yang berkaitan dengan penyimpanan obat merupakan rangkaian kegiatan pengelolaan obat secara tertib mulai dari saat obat diterima, disimpan hingga didistribusikan. Tujuannya adalah agar tersedia data mengenai jenis dan jumlah penerimaan,

persediaan, pengeluaran atau penggunaan data mengenai waktu dari seluruh rangkaian kegiatan mutasi obat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa

1. Kegiatan penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Klinik Pratama Rawat Inap Rumkitban 04.08.01 Cilacap masih belum sesuai dengan Standar Permenkes No 72 Tahun 2016 dan SOP. Bagian yang belum sesuai standar yaitu persyaratan penyimpanan, sistem penyimpanan, peralatan penyimpanan
2. Variabel yang tidak sesuai penyimpanan di Instalasi Farmasi Klinik Pratama Rawat Inap Rumkitban 04.08.01 Cilacap dengan membandingkan SOP dan Permenkes No 72 Tahun 2016 adalah : Suhu, Keamanan, LASA dan High Alert, Penyimpanan Bahan mudah Terbakar, dan peralatan.

PUSTAKA

1. Kaunang, T.D. Adeanne, C. & Citraningtyas, G., 2015. Evaluasi Penyimpanan dan Distribusi Obat Anti Tuberkulosis di Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara. *Pharmacon*. Unsrat Vol.4 No 3
2. Kemenkes. 2016. *Permenkes RI No 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah*

- Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
3. Kemenkes. 2017. *Permenkes No 9 Tahun 2017 Tentang Apotek*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
 4. Kesehatan, D. B. P. d. P. 2010. *Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian di Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
 5. Mulalinda, Citraningtyas & Datu. 2020. Gambaran Penyimpanan Obat Di Gudang Oba Instalasi Farmasi Rumah Sakit. *Pharmacon–Program Studi Farmasi, FMIPA, Universitas Sam Ratulangi*, p. 543.
 6. Munawaroh, M. 2020. *Evaluasi Kesesuaian Penyimpanan Obat Di Gudang Farmasi Rumah Sakit Umum Dr. H. Koesnadi Bondowoso tahun 2019 2020*, Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim : Malang
 7. Palupiningtyas, R. 2014. *Analisis Sistem Penyimpanan Obat Di Gudang Farmasi Rumah Sakit Mulya Tangerang tahun 2014*, Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta
 8. Poernomo, D. H., girsang, E., Nasution, S. W. & Ginting, C. N. 2019. Analisis Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyimpanan Obat Di Puskesmas Kota Jambi Tahun 2018. *Scientia Journal*, p. 382.
 9. Saputera, M. M. A., Husna, A. & Sarbini, A. 2019. Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Di UPT Instalasi Farmasi Kabupaten Banjar. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, Issue 2621-4032, p. 63.
 10. Satrianegara, F., S., Adha, S. & Husain, N. I. 2018. Gambaran Pengelolaan Persediaan Obat Di Gudang Farmasi Rsud Syekh Yusuf Gowa. *Al-Sihah : Public Health Science Journal*, pp. 180-181.
 11. Suhadi. 2012. Mengawal Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun Dikawasan Sekarang Untuk Masa Depan Yang Lebih Baik. *Indonesian Journal Of Corservation*. Vol. 1 No. 1
 12. Sunarti, Sari & Rahmah. 2018. Evaluasi Penyimpanan Perbekalan Farmasi Di Gudang Instalasi. *Akademi Farmasi ISFI Banjarmasin*.